

URGENSI GURU PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI MTS DAAR EL QOLAM JAYANTI KABUPATEN TANGERANG

Mumu Zainal Mutaqin

STAI La Tansa Mashiro Rangkasbitung

mumu.zainal.mutaqin@gmail.com

Solihin

STAI La Tansa Mashiro Rangkasbitung

solihin870@gmail.com

Aris Salman Alfarisi

STAI La Tansa Mashiro Rangkasbitung

Arissalman27@gmail.com

Abstract

The learning live together paradigm is the foundation of Islamic religious education in the process of developing tolerance, empathy, maturity, emotionality and equality in participation. In addition, to build mutual trust, multicultural-based Islamic religious education must carry the norms of goodness which are social capital to foster mutual trust among community members. To build mutual trust, multicultural-based Islamic religious education must carry the norms of goodness which are social capital to foster mutual trust among community members. Therefore, Islamic Religious Education Teachers at MTS Daar el-Qolam need to instill a multicultural understanding that is inserted into the learning materials as follows: first, the teaching of compassion, this understanding is very important in the midst of any differences, it must be based on love so that differences cannot cause social conflict. The two teachings on brotherhood of this type of brotherhood are endeavored to be based on virtue values such as justice, equality, tolerance and far from arrogance. The three teachings on peace, every individual, family and community in various ethnicities, tribes, races and religions must work together to promote the doctrine of peace. The four teachings about benefit. The urgency of multicultural education includes being a medium for conflict resolution, preserving culture, motivating creativity and innovation in society, and can be the basis for developing an educational curriculum.

Abstrak

Paradigma belajar hidup bersama merupakan landasan pendidikan agama Islam dalam proses pengembangan toleransi, empati, kedewasaan, emosionalitas dan kesetaraan dalam partisipasi. Selain itu, untuk membangun rasa saling percaya, pendidikan agama Islam berbasis multikultural harus mengusung norma-norma kebaikan yang merupakan modal sosial untuk menumbuhkan rasa saling percaya di antara anggota masyarakat. Untuk membangun rasa saling percaya, pendidikan agama Islam berbasis multikultural harus mengusung norma-norma kebaikan yang merupakan modal sosial untuk menumbuhkan rasa saling percaya di antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam di MTS Daar el-Qolam perlu menanamkan pemahaman

multikultural yang dimasukkan ke dalam materi pembelajaran sebagai berikut: pertama, ajaran kasih sayang, pemahaman ini sangat penting di tengah perbedaan apapun, harus ada atas dasar cinta sehingga perbedaan tidak dapat menimbulkan konflik sosial. Kedua ajaran tentang persaudaraan jenis persaudaraan ini diupayakan berdasarkan nilai-nilai kebajikan seperti keadilan, kesetaraan, toleransi dan jauh dari kesombongan. Tiga ajaran perdamaian, setiap individu, keluarga dan masyarakat dalam berbagai suku, ras dan agama harus bekerja sama untuk memajukan doktrin perdamaian. Empat ajaran tentang manfaat. Urgensi pendidikan multikultural antara lain menjadi media penyelesaian konflik, melestarikan budaya, memotivasi kreativitas dan inovasi masyarakat, serta dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan.

Abstrak

Kata Kunci :Guru Pendidikan Agama Islam dan Multikultural

Pendahuluan

Indonesia bukanlah negara agama tetapi harus diakui bahwa Indonesia merupakan negara dan bangsa yang menganut agama. Bahkan prinsip-prinsip keagamaan masuk ke dalam rumusan dasar negara yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendidikan Islam berbasis multikultural dalam bingkai keindonesiaan merupakan sesuatu yang sangat relevan mengaitkan multikultural dengan agama. Relevansi agama dan multikultural terdapat beberapa dimensi ajaran agama yaitu tentang ketuhanan yaitu berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran yang tinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia. Selain itu ajaran tentang toleransi yaitu sikap tenggang rasa orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian dan berpendapat berbeda dengan diri individu.

Kemudian ajaran tentang musyawarah untuk mufakat. Musyawarah dapat membentuk sikap yang demokratis, terbuka terhadap keragaman, menghargai aspirasi antar teman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dalam mewujudkan masyarakat yang pluralis yang damai. Kemudian ajaran tentang dimensi

keadilan, pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai berbeda. Untuk itu anak didik perlu diajak melihat budaya lain sehingga mengerti secara mendalam dan akhirnya dapat menghargainya.

Pendidikan Islam sebagai sebuah bidang studi yang menurut Zakiuddin Baidhawi terdapat asumsi paradigmatis berbasis multikultural yaitu mendidik siswa agar belajar hidup untuk menghargai perbedaan. Nilai-nilai budaya dan kepercayaan senantiasa mengiringi pemeliharaan dan pengasuhan seorang anak maka setiap anak memiliki latar belakang dan nilai-nilai yang berbeda pula.

Paradigma *Learning live together* menjadikan pijakan Pendidikan agama Islam dalam proses pengembangan sikap toleran, empati, pendewasaan, emosional dan kesetaraan dalam partisipasi. Selain itu, membangun saling percaya, pendidikan agama Islam berbasis multikultural harus mengusung norma-norma kebaikan yang merupakan modal sosial untuk menumbuhkan rasa saling

percaya antar anggota masyarakat. Oleh karena itu perlu menanamkan saling pengertian antar agama, budaya dan etnik. Kemudian, memelihara saling pengertian, pendidikan agama islam berbasis multikultural harus saling mendorong peserta didik dengan berbagai etnik dan latar belakang untuk dapat memelihara rasa saling pengertian dengan teman sejawat maupun dengan anggota masyarakat lainnya. Selanjutnya menjunjung sikap saling menghargai dengan mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai terhadap semua orang apapun latar belakangnya.¹

Madrasah Tsanawiyah Daar El Qolam mengadopsi pendidikan Islam modern yang mengabaikan dikotomi ilmu pengetahuan. Sebab pesantren ini tidak hanya menyuguhkan kajian-kajian keislaman tetapi mengajarkan ilmu pengetahuan umum, keterampilan, disiplin beribadah dan disiplin dalam hidup sehingga dalam perkembangannya Daar El Qolam sebagai pendidikan berbasis keagamaan yang Guru dan siswanya berasal dari luar daerah kerena. Hal inilah yang menggambarkan corak multikultural yang sangat kental. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang multikultural di MTS Daar El Qolam mencerminkan adanya kesadaran bahwa sekolah dapat mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan dapat menerapkan nilai-nilai religius, demokratis dan hak asasi manusia yang

dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Selain itu, Guru Agama mempunyai peran pemberi ilmu pengetahuan, mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan. Selain itu dituntut untuk meningkatkan kompetensi dalam penguasaan bahan pelajaran, menguasai bahan penunjang bidang studi masing-masing. Selain itu, mampu mengelola program pembelajarannya untuk mencapai tujuan instruksional yang dikehendaki.

Maka guru agama mempunyai kompetensi dalam mengelola proses belajar mengajar, mampu menggunakan media/sumber dalam proses belajar mengajar dan menentukan pencapaian tujuan pengajaran. Memiliki kemampuan melakukan penilaian, mampu memahami fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di Sekolah. Dengan kompetensi inti guru agama diharapkan mampu memberikan bimbingan pada siswanya dengan menaruh perhatian terhadap perkembangan fisik dan psikis yang sehat dikalangan siswanya. Guru harus memiliki kecakapan dalam memberikan bimbingan. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan dalam penyusunan bahan pengajaran, metodologi dalam proses pembelajaran, profesionalisme guru adalah suatu keharusan di dalam menciptakan sekolah berlandaskan pengetahuan, yakni kemampuan memahami tentang belajar-mengajar, kurikulum serta pembentukan gaya belajar siswa. Kemampuan secara profesional dalam hal ini berkaitan era dengan tugas pokok guru dalam mengajar.²

¹ Hasan, Hafiedh. 2017. *Internalisasi Religius Dalam Kompetensi Guru Agama Islam*. Jurnal Madaniyah, Volume 7 Nomor 2 Edisi Agustus 2017 ISSN (printed) : 2086-3462, ISSN (online) : 2548-6993. Halaman 72.

² Hairuddin, Cikka. 2020. *Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah*.

Terbuka dalam berpikir merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan dan mendorong siswa membuka diri terhadap kenyataan hidup yang beragam khususnya dalam pemahaman agama. Selanjutnya, apresiasi dan independensi yaitu menghadirkan sikap apresiatif terhadap keragaman dan menyadarkan tentang adanya saling ketergantungan atau interdependensi antara satu dan yang lainnya. Selanjutnya, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan yaitu sebuah upaya mengantisipasi munculnya konflik dengan menyuntikan kekuatan spiritual yang menjadi sarana integrasi dan kohesi sosial dan menawarkan bentuk bentuk resolusi konflik. Resolusi kemudian dilanjutkan dengan rekonsiliasi yang merupakan upaya perdamaian melalui pengampunan atau pemanfaatan. Dan pendidikan agama islam perlu mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang mudah memaafkan kesalahan orang lain meskipun tahu bahwa pendekatan hukum juga dapat dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi di Pondok pesantren Daar El Qolam terkait dengan Urgensi Guru Pendidikan Agama islam berbasis Multikultural. Dalam melakukan penelitian peneliti melihat langsung tentang kondisi lapangan yang diteliti, dengan respon dan partisipasi dari pihak sekolah.

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan pertama observasi yaitu Peneliti mulai melakukan pengamatan di lapangan pada hari Senin, 24 Mei 2021 pukul 08.00 sampai dengan selesai. Selain itu, Peneliti hanya mengamati secara garis besarnya saja dengan melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. Gambaran umum Pondok Pesantren Daar El Qolam. letak geografis, kondisi Guru, siswa dan sarana dan prasarana.³

Selanjutnya, Peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu Kepala sekolah, dan Guru berjumlah tiga orang terkait dengan urgensi guru pendidikan agama Islam berbasis multikultural di MTS Daar El-Qolam. Pewawancara harus dapat menggali keterangan-keterangan dari responden dan dapat membawa responden memberikan informasi yang dibutuhkan dengan menjelaskan kegunaan tujuan dari penelitian, mengapa responden dipilih untuk diwawancarai serta institusi apa yang melakukan wawancara kepentingan melakukan penelitian di tempat tersebut.⁴

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi Guru Pendidikan Agama

Agama merupakan jalan dalam membimbing hidup menuju kehidupan yang terbaik, mencegah siswa agar terhindar dari perbuatan tercela dan menjadi pijakan yang mampu mengendalikan moral setiap manusia. Peran guru dalam pendidikan islam multikultural harus mengatur

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran e-ISSN : 2623-2340 Vol. 3, No. 1, Mei, hal. 43-52. Halaman 44.

³ Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta

⁴ Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. 2011. Bogor. Ghalia Indonesia.

dan mengorganisir isi, proses situasi dalam kegiatan pendidikan agama islam secara multikultur dimana setiap siswa dari berbagai suku, gender dan ras, kesempatan untung mengembnagkan dirinya dan saling menghargai perbedaan. Selain itu guru pendidikan agama islam perlu memahami bahwa proses pembelajaran adalah proses pembudayaan yang terjadi dalam kontek sosial tertentu. Serta memahami keragaman peserta didik dari segi budaya maupun agama. Terdapat beberapa kompetensi yang dimiliki oleh Guru pendidikan agama islam sebagai berikut: *pertama* pedagogi yaitu Guru yang berkompetensi pedagogik adalah guru yang mempunyai kemampuan dalam pengelolaan peserta didik.

Kompetensi pedagogik menempatkan peserta didik sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. *Kedua* kepribadian yaitu kemampuan yang mencerminkan sikap yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. *Ketiga* sosial Kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan anak didiknya, sesama guru, dan pegawai lainnya yang ada di lingkungan pendidikan serta wali murid dan masyarakat. *Keempat* profesional kemampuan yang berkaitan dengan bidang memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar, memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Pemerintah serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar, memahami

hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima* religius kemampuan dasar yang menyangkut kepribadian agama, misalnya; nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Keenam kepemimpinan kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah⁵

Oleh kerna itu, kemampuan guru agama berbasis multikultural sebagai berikut: (1) integrasi isi atau materi pendidikan agama islam harus merefleksi materi materi yang beda-beda menggabungkan materi pembelajaran kedalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. (2) aspek konstruksi pengetahuan pendidikan agama Islam harus membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki (3) pendidikan agama Islam harus mengandung aspek pengurangan prasangka. Guru PAI berusaha melakukan banyak usaha membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. (4) pendidikan agama Islam harus mengandung dimensi pendidikan yang adil. Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar

⁵ Hamlan Andi Baso Malla.2017. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. INFERENSI IAIN SALATIGA p-ISSN: 1978-7332, e-ISSN:2502-1427. Vol 11 No. 1*

pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. (5) pendidikan agama Islam harus mengandung dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial.⁶

Pendidikan agama islam merupakan sebuah subjek yang merefleksikan doktrin ajaran agama islam. Kurikulumnya dirancang sesuai sistematika ajaran islam yang meliputi akidah, ibadah dan akhlak. Ajaran islam yang bersifat universal adalah rahmat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu tidak sulit mencari materi pendidikan agama islam yang relevan dengan prinsip prinsip multikulturalisme. Dalam hubungannya dengan multikulturalisme beberapa materi pendidikan agama islam yang perlu diajarkan dengan penekanan yang besar sebagai berikut; (1) ajaran tentang kasih sayang, pemahaman ini sangat penting ditengah perbedaan apa pun harus dilandasi dengan kasih sayang sehingga perbedaan tidak dapat menimbulkan konflik sosial. (2) ajaran tentang persaudaraan, konsep persaudaraan yang ingin ditegakkan islam adalah jenis persaudaraan yang diskriminatif. Jenis persaudaraan itu sekuat tenaga harus diupayakan berlandaskan pada nilai kebajikan seperti keadilan, persamaan, toleransi dan jauh dari suasana keangkuhan. (3) ajaran tentang perdamaian spirit perdamaian sejatinya menjadi budaya yang menghiasi kehidupan sehari-hari dan setiap individu, keluarga dan masyarakat dalam berbagai etnis, suku, ras dan agama harus bekerja sama mengangkat doktrin perdamaian (4) ajaran

tentang masalah ada lima panca jiwa masalah yaitu menjaga agama, jiwa, nalar, keturunan dan harta.⁷

Penerapan Pendidikan Multikultural Di Mts Daar El Qolam

Pendidikan multikultural dimaknai sebagai usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda, baik ras, etnik agama, budaya dan ideologi sehingga memiliki kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai. Selain itu, komitmen untuk mengakui keragaman sebagai salah satu ciri dan karakter utama masyarakat tidak berarti relativisme multikultural. Hal ini, terasa ketika terjadi konflik horizontal yang bernuansa etnik dan keragaman, dan terdapat sejumlah kasus konflik merebak di beberapa daerah di Indonesia dalam rentang waktu yang cukup lama dan tidak mudah dipadamkan. Berbagai kasus tersebut itu memaksa kita untuk melakukan perenungan dan berfikir jernih agar tidak berkelanjutan dan berulang ulang. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah (47) Tahun terkait dengan pemahaman pendidikan multikultural di sekolah yang bapak ibu pimpin sebagai berikut.

Seperti kita ketahui bahwa Pendidikan multikultural itu merupakan bentuk Pendidikan yang lebih menekankan pada aspek persamaan dari ras, budaya, suku, dan aliran agama. Dalam hal ini, Pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah proses ke arah Pendidikan multikultural sudah terlaksana, hal ini bisa dilihat dari

⁶ Harto. Kasinyo. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam. Berbasis Multikultural*. 2012. Jakarta. Raja Grafindo Persada halaman 77.

⁷ Ibid halaman 83

*heterogennya siswa dan guru yang berada di lingkungan sekolah kami. Jika harus berpendapat mengenai perlukah menanamkan Pendidikan multikultural di sekolah, maka saya bisa mengatakan perlu ditanamkan. Hal ini didasarkan akan kebutuhan untuk memberikan pelayanan yang berasaskan keadilan.*⁸

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa pendidikan multikultural mengedepankan nilai-nilai hidup budaya atau komunitas karena tidak menganut fanatisme dan fundamentalisme sosial-budaya dan menghargai perbedaan-perbedaan. Oleh karena itu, terdapat beberapa alasan multikultural diakomodir dalam sistem pendidikan kewarganegaraan dan Pendidikan Agama sebagai berikut. *Pertama* agar masing-masing tradisi, budaya keagamaan tetap memelihara, dan melestarikan serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak. *Kedua*, memperkuat identitas diri dan kelompoknya, upaya apa yang dilakukan para pendidik sosial keagamaan dalam masing-masing tradisi untuk juga menjaga kebersamaan dan keutuhan bersama.⁹

Dengan demikian, pemahaman pendidikan multikultural merupakan salah satu model pembelajaran yang dikaitkan pada keragaman yang ada. Hal ini, karena terdapat sekolah-sekolah terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya dan tentu diperlukan sikap yang bijak dalam

mengelola sekolah agar tidak terjadi kriminalisasi dalam pendidikan. Sebagaimana wawancara dengan Kepala Sekolah (47) tahun tentang memberikan contoh sikap pendidikan multikultural di lingkungan sekolah sebagai berikut.

*Salah satu contoh sikap pendidikan multikultural yang diberikan adalah dalam bidang seni, dimana setiap siswa yang memiliki latar belakang suku yang berbeda diberikan kesempatan yang sama untuk menampilkan seninya dalam kegiatan pentas. Adapun sikap Pendidikan multikultural kepada guru Ketika memimpin rapat atau diskusi selalu memberikan kesempatan untuk berdoa berdasarkan keyakinan atau doa masing-masing.*¹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa keragaman semestinya menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan karena multikultural merupakan sikap peduli terhadap orang lain. Selain itu, guru buru dapat membantu siswanya mengkonseptualisasi dan menumbuhkan aspirasi tentang sebuah struktur sosial serta memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan seni tari tersebut dalam rangka memahami cara siswa mengkonstruksi pengetahuannya tentang objek dan peristiwa yang dijumpai selama kehidupannya. Siswa akan mencari dan menggunakan hal-hal yang dapat membantu memahami pengalamannya.

Oleh karena itu, dibutuhkan contoh konkrit oleh organisasi dan personal sekolah untuk memberikan contoh teladan dengan menghargai setiap pendapat seseorang, tidak membedakan sesuai

⁸ Wawancara dengan kepala sekolah SDIT Al Mumtadz tanggal 31 Mei 2021.

⁹ Mulyono. 2019. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama. Juni Volume 7, Nomor 1. ISSN 2338-9648, E-ISSN: 2527631. Halaman 57.

¹⁰ Wawancara dengan kepala Sekolah SDIT Al Mumtadz tanggal 31 Mei 2021

dengan tugas dan tanggung jawabnya dan bersikap adil terhadap guru dan karyawan sekolah sehingga tercipta lingkungan kerja yang harmonis dan tidak menimbulkan gesekan atau diskriminatif. Sebagaimana wawancara dengan Kepala Sekolah (47) tahun terkait dengan terjadi gesekan antar guru dan guru, siswa dan siswa terkait dengan cara pandang, toleransi, saling menghargai, saling menerima, demokratis, bagaimana tanggapan bapak dan ibu terkait hal tersebut?

Gesekan terkait dengan cara pandang toleransi, saling menghargai, saling menerima, demokratis baik itu antara guru ataupun antar siswa merupakan hal yang sejak dahulu kala sudah terjadi, dari semenjak zaman perbudakan dimana ras tertentu selalu menjadi minoritas dibanding ras lainnya. Oleh karena itu gesekan seperti itu wajar terjadi yang penting tidak mengarah pada perpecahan dan masalah harus segera diselesaikan agar tidak merusak tatanan kesatuan.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa kesalahpahaman terjadi karena interaksi dan komunikasi terhambat. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang searah baik guru dan karyawan terkait dengan program kerja yang telah ditetapkan dan kemudian menjadi kegiatan rutin sehari-hari. Dan apabila terjadi hal tersebut maka dipanggilah yang berseberangan tersebut kemudian tanya duduk permasalahan dan dicarikan solusi yang terbaik untuk yang bermasalah tersebut. Sedangkan untuk siswa diselidiki terlebih dahulu akar permasalahannya kemudian dipanggil oleh guru bimbingan

¹¹ Wawancara dengan kepala sekolah tanggal 31 Mei 2021

konseling terkait dengan permasalahan tersebut. Dalam pendidikan multikultural, ada dimensi-dimensi yang harus diperhatikan yaitu terkait dengan pemahaman keagamaan yang berbeda, adat istiadat berbeda, kebiasaan beda sehingga kebersamaan dan kesatuan dan keutuhan dalam lingkungan di MTS khususnya umumnya masyarakat agar tetap terjaga. Sebagaimana wawancara dengan Kepala Sekolah (47) tahun sebagai berikut.

Cara memberikan pemahaman multicultural terkait dengan pemahaman agama yang berbeda, adat istiadat yang berbeda adalah dengan memberikan pemahaman mengenai konsep manusia itu sendiri, dimana manusia diciptakan oleh Allah dengan berbeda-beda, oleh karena itu, kita tinggal mengimani apa yang telah Allah jelaskan mengenai perbedaan tersebut, karena bagaimanapun manusia tidak semata-mata diciptakan berbeda-beda jika Allah tidak memiliki maksud dan tujuan yang mulia.¹²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa Pendidikan multikultural menawarkan salah satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah bertujuan supaya peserta didik dapat memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan

¹² Wawancara dengan kepala sekolah tanggal 31 Mei 2021

demokratis. pendidikan multikultural merespon terhadap perkembangan keragaman sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok tanpa membedakan etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan. Berbagai unsur pengelola sekolah baik itu guru, kepala sekolah, staf, bahkan orang tua dan tokoh masyarakat perlu memahami secara seksama tentang latar belakang sosio kultural peserta didik agar mewujudkan kondisi dan situasi. yang kondusif dan suportif demi terpeliharanya kontinuitas budaya antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Oleh kerna itu, arah kebijakan pendidikan di Indonesia di masa mendatang menghendaki terwujudnya masyarakat madani, yaitu masyarakat yang lebih demokratis, egaliter, menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan persamaan, serta menghormati perbedaan. Dan untuk pelaksanaan pendidikan multikultural akan mudah dicapai sebab dalam pendidikan multikultural nilai-nilai masyarakat madani itu yang ingin ditanamkan pada siswa sejak dini.

Urgensi Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan Islam berupaya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di hadapan Allah SWT., namun yang membedakan pada kadar ketakwaannya. Keberagaman tidak lepas dari konteks masyarakat yang memiliki sosial budaya yang berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural mampu menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini, menjadi tanggung jawab sekolah melalui pendidikan dan mata pelajaran di sekolah, maka

pendidikan multikultural dapat ditanamkan pada anak, termasuk melalui pendidikan agama sejak dini. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Sadiyah (23) Tahun penanaman pendidikan multikultural terhadap siswa perlu diterapkan.

Ya, Perlu; dalam lingkungan yang dibuat secara sengaja (Sekolah, Pesantren, Militer dll) seringkali sistem disusun untuk menyeragamkan tanpa memandang sosiokultural dan latar belakang masyarakat, jika sebatas agar siswa dapat mengikuti sistem, hal tersebut bisa dilakukan, lebih dari itu harus juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, saling menghargai, bertoleransi, bekerjasama hingga menerima perbedaan baik Suku, Agama, Ras dan Antargolongan.¹³

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa pendidikan agama berwawasan multikultural itu sendiri merupakan wahana untuk memberikan kesadaran terhadap peserta didik, bahwa nyamasyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Masyarakat yang memiliki keragaman budaya, keyakinan, bahasa, ras, dan suku. Oleh karenanya kemajemukan bangsa ini juga menuntut adanya pendidikan multikultural, dalam rangka mengantisipasi terjadinya konflik tajam diantara perbedaan yang sudah ada.

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu, bahkan dunia secara keseluruhan.

¹³ Wawancara dengan ibu Sadiyah Guru Pendidikan Islam SDIT Al Mumtaz tanggal 02 Juni 2021

Dengan demikian nantinya diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan nilai penting bagi harmoni sosial dan perdamaian.¹⁴

Dengan demikian, pendidikan berwawasan multikultur harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk dalam setiap interaksi yang dilakukan di antara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. jenis pendidikan ini merupakan pedagogi kritis, reflektif dan menja di basis aksi perubahan dalam masyarakat, maka pendidikan multikultural mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Agung Dwi (24) tahun terkait menanamkan ajaran kasih dan sayang kepada anak baik di kelas maupun di luar ? *menanamkan ajaran kasih sayang kepada anak yg paling penting yaitu memberi contoh yg kasat mata di depan anak, contohnya memberi apresiasi kepada anak ketika anak mengerjakan sesuatu, beri dukungan kata kata positif karena dimana ada waktunya anak perlu a word affirmation dari kita agar anak menyadari bahwa dirinya disayang oleh kita, selalu memberi respon yg baik, mengajari arti kata "tolong" "maaf" karena dengan mengatakan itu termasuk mengajarkan anak untuk rendah hati. dari contoh contoh tersebut akan tertanam dalam diri anak dan anak akan lebih bisa*

mengaplikasikannya (wawancara tanggal 2 Juni 2021).¹⁵

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa Islam memahami bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna, dibekali dengan akal, nafsu, dan segala perasaan di hatinya. Kasih sayang memiliki makna yang tidak terbatas oleh kerna itu, menempatkan rasa kasih sayang ini sesuai kodratnya. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat bagi seluruh alam, juga mengajarkan bahwa kasih sayang tidak hanya berlaku antar manusia, melainkan juga pada hewan, tumbuhan dan lingkungan di sekitarnya. Pernah diceritakan Abu Bakar as Shiddiq radhiallahu 'anhu berpesan kepada pasukan Usamah bin Zaid, *"Janganlah kalian bunuh perempuan, orang tua, dan anak-anak kecil. Jangan pula kalian kebiri pohon-pohon kurma, dan janganlah kalian tebang pepohonan yang berbuah. Jika kalian menjumpai orang-orang yang tidak berdaya, biarkanlah mereka, jangan kalian ganggu"*.

Nasehat ini, yang diberikan dalam keadaan perang, sungguh mencerminkan makna kasih sayang yang diajarkan oleh agama Islam. Kasih sayang tidak hanya untuk manusia, melainkan juga untuk lingkungan di sekitarnya. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadisnya, *"Rasa kasih sayang tidaklah dicabut, melainkan hanya dari orang-orang yang celaka"* (H.R. Ibnu Hibban). Kasih sayang yang termasuk akhlak mulia tentu disukai oleh Allah dan merupakan bentuk ibadah kita kepada Allah jika diniatkan dan

¹⁴ Suradi A. 2018. *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies). Vol. 6 No. 1 (2018); 25-43; ISSN(p) 2089-1946 & ISSN(e) 2527-4511. Halaman 28.

¹⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan agama Islam Bapak Agung Dwi tanggal 02 Juni 2021

ditunjukkan dengan cara yang benar. Sebagaimana wawancara dengan bapak Aam Amarullah (40) tentang menanamkan ajaran tentang persaudaraan sebagai berikut. *dalam menanamkan tentang persaudaraan yaitu anak diberikan contoh kisah kisah nabi yg mempersatukan kaum muhajirin dan anshar, memberi tahu bahwa kita semua bersaudara dan saling membutuhkan sesama Penanaman ajaran/nilai persaudaraan yang dilakukan adalah dengan cara melakukan pendekatan terhadap peserta didik dan mencoba mengumpulkan mereka ke dalam sebuah kelompok belajar, agar tercipta suatu kerjasama dan nilai solidaritas di antara peserta didik, sehingga akan tercipta suatu kesan dan perasaan yang kuat diantara mereka. Selain itu juga diberikan sebuah pemahaman kepada peserta didik akan esensi dan eksistensi dari nilai-nilai persaudaraan.*¹⁶

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa ukhuwah Islamiyah merupakan sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan kulit, suku, bahasa dan kewarganegaraan. Terdapat beberapa pondasi dalam ukhuwah islamiyah yaitu takaful saling membantu, memberi jaminan rasa aman, ta'awun saling tolong-menolong, tasamuh saling menghargai dan bertoleransi, tafahum saling memahami kelebihan dan kekurangan dan ta'aruf saling kenal mengenal. Selain itu, Ukhuwah fillah atau persaudaraan sesama muslim adalah suatu model pergaulan antar manusia yang prinsipnya telah digariskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Yaitu suatu wujud persaudaraan

karena Allah. Melalui rahmat-Nyallah maka tumbuh rasa mahabbah (salin g mencintai) antar sesama sehingga secara naluriah, manusia merasa saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, sehingga terwujudlah persaudaraan. Sebagaimana wawancara dengan ibu Sadiyah (23) tahun terkait menanamkan ajaran perdamaian kepada anak baik di kelas maupun di luar kelas?

*Untuk menanamkan sikap perdamaian dalam anak yaitu, dimana kita memberi arahan kalau perdamaian itu menyejukkan hati, menciptakan suasana yg damai, dan mengajarkan kepada untuk mencintai orang lain, dan tidak gampang untuk terpancing teman saat emosi, dan memberi contoh ketika emosi meluap untuk duduk sambil beristighfar (wawancara tanggal 2 Juni 2021).*¹⁷ Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa perdamaian merupakan keteladanan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. Di saat memulai dakwahnya menjadikan perdamaian sebagai salah satu titik penting dalam melakukan perubahan sosial. Rasulullah Saw sadar betul, bila dakwahnya dimulai dengan jalan kekerasan, maka sejak awal akan mendapatkan perlawanan yang keras. Secara sosiologis dapat dipastikan bahwa orang-orang Arab yang hidup di padang pasir, yang memiliki kecenderungan untuk mempertahankan hidup dengan jalan kekerasan menjadi tantangan tersendiri bagi Nabi Muhammad Saw. Untuk memperkuat masyarakat dan Negara, Nabi Muhammad meletakkan dasar-dasar kehidupan masyarakat. Perdamaian bukanlah semata-mata ketiadaan perang

¹⁶ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bapak Aam Amrullah tanggal 02 Juni 2021

¹⁷ Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam Ibu Sadiyah tanggal 02 juni 2021.

atau kekerasan. Damai yang sejati adalah damai yang termanifestasi melalui nilai-nilai kemanusiaan universal dan nilai-nilai keadilan sosial. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Aam Amrullah (40) tahun terkait menanamkan ajaran tentang masalah sebagai berikut.

Dengan mencontohkan, bahwa segala sesuatu memiliki nilai guna jika kita dapat memahaminya, ilmu yang banyak tidak menjadikan masalah jika sekedar dikuasai sendiri dan tidak membagi dan menggunakannya secara benar dan bermanfaat bagi orang lain (wawancara tanggal 2 Juni 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa tujuan utama hukum Islam adalah mewujudkan masalah untuk kehidupan manusia yang berkaitan dengan dinamika yang berkembang dalam masyarakat. Kemaslahatan yang diwujudkan oleh syariah Islam bukanlah kemaslahatan dunia saja, Namun, Kemaslahatan yang ditegakkan dalam syariat secara global dan terperinci, yang dipelihara setiap hukumnya. Syariat menjaga kemaslahatan manusia dengan nilai-nilai yang komprehensif yang seimbang. Baik yang bersifat individu, kelompok masyarakat, serta kemaslahatan generasi kini dan yang akan datang. Selain itu, perlu ditegakkan syariat Islam memiliki tugas merealisasikan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan bermasyarakat atau bernegara. Nilai-nilai tersebut adalah keadilan, persaudaraan, solidaritas, kebebasan dan kemuliaan. Urgensi pendidikan multikultural diantaranya dapat menjadi media untuk resolusi konflik, melestarikan kebudayaan, memberi motivasi dalam kreativitas dan inovasi di

masyarakat, serta dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum pendidikan.

Selain itu, pendidikan Agama Islam memiliki banyak fungsi yaitu sebagai penanaman ilmu kepada peserta didik, pencegah, agar tidak melenceng kedalam hal-hal yang negatif, perbaikan, siswa dapat merubah sikapnya dari yang buruk menjadi lebih baik lagi dan sebagai pengarah, agar senantiasa berbuat di jalan Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan agama peserta didik akan mampu memahami, menghayati serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Serta memiliki tujuan agar peserta didik mampu berkembang menjadi seorang muslim yang sebenar-benarnya dengan cara mempelajari dan menerapkannya. Selain itu peserta didik juga memiliki kesempatan untuk mendalami dan menjalani ajaran islam secara luas.

Kesimpulan

Penerapan pendidikan multikultural bertujuan supaya peserta didik dapat memahami pelajaran yang dipelajarinya serta meningkatkan kesadaran agar berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan dengan memahami tentang latar belakang sosio kultural kondisi dan situasi peserta didik agar terpeliharanya kontinuitas budaya antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Urgensi pendidikan multikultural diantaranya dapat menjadi media untuk resolusi konflik, melestarikan kebudayaan, memberi motivasi dalam kreativitas dan inovasi di masyarakat, serta dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum pendidikan. Dengan pendidikan Agama islam berbasis multikultural

peserta didik akan mampu memahami, menghayati serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ali Rusdi, Muhammad. 2017. *Maslahat Sebagai Metode Ijtihad Dan Tujuan Utama Hukum Islam* Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum, Volume 15, Nomor 2, Desember : 151 – 168.
- Arifudin, Iis. 2007. Urgensi Implementasi Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah INSANIA|Vol. 12|No. 2|Mei-Ags |220-23.
- Hamlan, Andi Baso Malla. 2017. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah*. INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Juni. Vol. 11, No.1,
- Hairuddin, Cikka. 2020. *Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran e-ISSN : 2623-2340 Vol. 3, No. 1, Mei, hal. 43-52.
- Hasan, Hafiedh. 2017. *Internalisasi Religius Dalam Kompetensi Guru Agama Islam*. Jurnal Madaniyah, Volume 7 Nomor 2 Edisi Agustus 2017 ISSN (printed) : 2086-3462, ISSN (online) : 2548-6993.
- Harto. Kasinyo. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam. Berbasis Multikultural*. 2012. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Kirom, Ashabul. 2017. *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan. Desember Volume 3 Nomor 1. ISSN (Cetak): 2477-8338 E-ISSN (Online) : 2548-1371.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. 2012. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2019. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama. Juni Volume 7, Nomor 1. ISSN 2338-9648, E-ISSN: 2527631.
- Muharom, Fauzi. 2015. *Mapping Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Guru PAI SD di Sukoharjo: Sebagai Pijakan Dalam Mendesain Program Pengabdian Dosen PAI*. Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 9, No. 2.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. 2011. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Suradi A. 2018. *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies). Vol. 6 No. 1 (2018); 25-43; ISSN(p) 2089-1946 & ISSN(e) 2527-4511.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula Dan Dilengkapi*

*Contoh Transkrip Hasil
Wawancara Serta Model
Penyajian Data.* Jakarta. Raja
Grafindo Persada.